

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat Indonesia, kehidupan beragama mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat yang hidup secara bersama.

Pengertian agama (Religi) lebih dipandang sebagai wadah lahiriyah atau sebagai instansi yang mengatur pernyataan Iman itu diforum terbuka (masyarakat) dan manifestasinya dapat dilihat (disaksikan) dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus kaitus, dan doa-doa. Bahkan orang dapat menyaksikan ungkapan lain yang menarik seperti lambang-lambang keagamaan, pola-pola kelakuan tertentu, cara bermisi (dakwah), rumah-rumah ibadah, potongan pakaiannya, dan sebagainya.

Menurut Joachim Wach, aspek-aspek yang perlu diperhatikan ialah:

1. Unsur teoritisnya; bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan.
2. Unsur praktisnya; ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat pengikutnya.
3. Aspek sosiologisnya; bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial.

Pada hematnya jika salah satu unsur tidak ada, maka orang tidak dapat berbicara tentang agama, tetapi itu hanya hanya satu kecenderungan religius.¹

Membahas Islam dan masyarakat mengacu pada realitas kehidupan kemasyarakatan yang terdiri bermacam-macam komunitas tertentu yang bisa menimbulkan intoleransi. Faktor agama menjadi intoleransi jika terdapat pemeliharaan kebenaran atas kelompok tertentu, orang lain yang tidak sefaham dengan dia dianggap salah, berdosa, bahkan dikafirkan. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang dianggapnya sesuatu yang paling benar adalah benar menurut cara pandangya sendiri, yang sifatnya relatif. Sedangkan orang lain yang juga dianggap sama-sama memegang kebenaran berangkat dari cara pandang lain yang sifatnya masih relatif juga.

Tapi semua itu dapat dihindarkan, sehingga timbullah komunitas dalam Islam yang hidup pada suatu lingkungan tertentu dalam masyarakat. Akibat dari kemajemukan tersebut timbullah pertanyaan bagaimana interaksi atas komunitas satu dengan komunitas lainnya dalam masyarakat. Dengan hal ini bisa saja membentuk cara pandang dan juga membuat saling mempengaruhi diantara umat Islam Indonesia pada kondisi dan potret kekinian terbagi dalam beberapa kelompok yang diantaranya dianggap eksklusif.

Diantara kelompok tersebut salah satunya adalah Jama'ah Tabligh. Keberadaan Jama'ah Tabligh ini memang menjadi suatu fenomena dimasyarakat. Pada perkembangan selanjutnya Jama'ah Tabligh baik secara

¹Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama*, cet 11, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 88

kuantitatif maupun kualitatif mendapat perhatian tersendiri dalam masyarakat Islam. Aktifitas mereka yang berkelompok dalam melaksanakan kegiatan keagamaan didukung oleh simbol-simbol identitas golongan mereka yang khas dikalangan Muslim lain memunculkan persepsi bahwa Jama'ah Tabligh bersifat *eksklusif* (tertutup) dan asing keberadaannya. Bahkan ada yang mendiskreditkan komunitas-komunitas ini.²

Dengan berjalannya waktu komunitas ini perlahan tapi pasti mulai masuk ke dalam pesantren-pesantren. Sejalan dengan itu keberadaan Pondok Pesantren yang merupakan bapak dari pendidikan islam di indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, sesungguhnya pesantren didirikan atas dasar dari kesadaran dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, sekaligus mencetak Ulama' dan Da'i. Dan tersebarnya Islam di indonesia dibawa oleh Ulama' sebagai penerus untuk melestarikan risalah Nabi Muhammad SAW.

Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang cukup jelas karena motif dan corak serta usahanya bersumber dari Agama. Pesantren tumbuh dan berkembang atas cita Agama, yang akan hilang manakala motif dan corak keagamaannya hilang.³

²Mursyid muttaqin, Studi Keberadaan Jama'ah Tabligh di Desa Temboro Kec. Karas Kab. Magetan, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Fak. Usuliddin Jur. Perbandingan Agama, 2005), 2-3

³Suyata, *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup* (Jakarta:P3EM, 1985), 17

Dunia pesantren adalah wilayah kajian yang selalu menarik perhatian para peneliti ilmu-ilmu agama Islam, ilmu-ilmu sosial, dan antropologi. Sudah banyak hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang membuka cakrawala pemikiran tentang dunia pesantren yang unik dan menyimpan berbagai kekayaan budaya. Dari sudut manapun, memandang pesantren selalu mendapatkan sesuatu yang unik, yang tidak ditemukan dalam komunitas budaya yang lain. Hal ini, terutama, apabila mengkaji perilaku kiai dan santrinya dalam transformasi dan perubahan sosial yang mengukuhkan pesantren sebagai subkultur (meminjam istilah Abdurrahman Wahid). Sebagai subkultur, peranan pesantren tampak menonjol sebagai agen perubahan dan transformasi sosial dalam masyarakat sekitarnya.

Pondok pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo yang berada di pinggiran kota besar dengan berbagai macam tantangan sosial budaya dan semakin majunya Ilmu pengetahuan dan teknologi mampu bertahan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Keberadaan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi yang didirikan oleh KH.R. Mas Abdul Qadir pada tahun 1930 mempunyai corak tersendiri dibandingkan dengan Pondok Pesantren lainnya yang berbeda dilingkungan Sidosermo pada saat itu. Dimana Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi disamping mengajarkan Ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam (Salaf) “Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian “pesantren tradisional” yang justru sarat dengan pandangan dunia

dan praktek Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawwuf" juga mengajarkan Ilmu Kanuragan. Yang bertujuan untuk menanamkan aqidah Islam yang kuat serta menggembleng fisik dalam rangka melawan penjajah Belanda dan merebut kemerdekaan Indonesia.

Namun dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan keberadaan Indonesia yang sudah merdeka, Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan baik ditinjau dari santri maupun sistem pendidikannya.⁴

Perkembangan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi semenjak kepemimpinannya yang dipegang oleh KH.R Mas Luqman Hakim terutama mulai tahun 1987 telah nampak semakin bertambah maju. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh KH.R Mas Luqman Hakim serta peranannya mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi. Seperti mempertahankan ajaran Salafi yaitu mengkaji kitab-kitab klasik diantaranya: Tashrifan, Aqidatul Awam, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Alfiah ibn Malik, Tafsir Jalalain, Syarah Hikam, dll. Hal itu terbukti dengan semakin banyaknya santri yang ingin menuntut ilmu di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi.

Setelah KH.R Mas Luqman Hakim wafat pada tahun 2013, kini perjuangan beliau dilanjutkan oleh puteranya yang bernama KH.R Mas Saiful Muluk. Beliau merupakan putera pertama dari KH.R Mas Luqman Hakim.

⁴Arsip Pondok Pesantren Islam Al-haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo, 41

Dan beliau memang salah satu putera KH.R Mas Luqman Hakim yang paling menonjol diantara saudara-saudaranya. Dan itu terbukti dengan karangan-karangan kitab beliau yang cukup banyak diantaranya: Tajil Muhtajin wa Saiful Marzukin, Al-Khaura', Fathul Mubin, Al-Asel, dll.

Dari pemaparan setting penelitian di atas, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang eksistensi Jama'ah Tabaligh dalam lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya yang dikarenakan oleh beberapa alasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Beground Pesantren yang masih mempertahankan bentuk Pesantren yang salaf/tradisional ini, KH. R Mas Saiful Muluk begitu berani menerima Jama'ah Tabligh yang mulai merasuk ke dalam Pesantren. Padahal secara pemahaman dakwah antara Pesantren salaf dengan Jama'ah Tabligh itu berbeda.
2. Masih bertahannya Jama'ah Tabligh di Ponpes Al-Haqiqi meskipun perlawanan dan respon yang begitu kurang baik dari para Asaatidz, Santri, dan warga sekitar berlangsung begitu lama hingga sekarang.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang sudah dipaparkan di atas dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka peneliti dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Adapun fokus penelitian yang diambil adalah bagaimanakah eksistensi Jama'ah Tabligh Dalam Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap tindakan. Dengan demikian tujuan memegang peranan yang sangat penting dan harus dirumuskan dengan jelas, tegas, dan mendetail, karena tujuan merupakan jawaban tentang masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui sejauh mana eksistensi Jama'ah Tabligh di lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis. Dari tujuan diadakannya penelitian ini, maka adapun manfaat penelitaian yaitu penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang urgen bagi :

1. Aspek Terapan (Praktis)

Diharapkan dari penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pelajaran tentang indahnya hidup dengan memiliki rasa toleransi yang tinggi.

2. Aspek Keilmuan (Teoritis)

Diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran khususnya dalam mengungkap “Eksistensi Jama’ah Tabligh Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya“ dan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin keilmuan Sosiologi khususnya dan seluruh disiplin keilmuan secara umum, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

E. Definisi Konseptual

Menurut Muchtar Mas’oed, definisi konseptual adalah pernyataan yang mengartikan atau memberi makna suatu konsep atau kerangka atau juga istilah tertentu, istilah tersebut lebih sering digunakan dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya sebagai pengganti istilah teori (kerangka teoritik) dengan mensyaratkan adanya beberapa kondisi tertentu.⁵

Sedangkan menurut Purwanto, definisi konseptual merupakan petunjuk yang digunakan oleh peneliti pengumpul data agar tidak kehilangan arah penelitian.⁶

⁵Mochtar Mas’oed, *Ilmu hubungan Internasional*, (Salatiga: Yayasan Percik, 1990), 116

⁶Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 2012), 91

Supaya tidak terjadi salah arti dalam penulisan dan untuk menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variable, perlu peneliti jelaskan beberapa istilah berikut:

- 1) Eksistensi adalah adanya; keberadaan.⁷
- 2) Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang cukup jelas karena motif dan corak serta usahanya bersumber dari Agama. Pesantren tumbuh dan berkembang atas cita Agama, yang akan hilang manakala motif dan corak keagamaannya hilang.⁸
- 3) Jama'ah adalah kumpulan beberapa orang.⁹
- 4) Tabligh adalah penyampian, penyiaran agama Islam.¹⁰
- 5) Jama'ah Tabligh adalah beberapa orang yang berkumpul dalam sebuah jama'ah, yang bersama-sama melakukan usaha dakwah atau tabligh tanpa terikat oleh organisasi atau lembaga apapun serta tidak memiliki nama yang khusus. Juga tidak pernah memiliki nama resmi, akte nama, akte pendirian, atau apapun yang bersifat organisatoris.¹¹
- 6) Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi yaitu merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang ada di Surabaya.¹²

⁷Marbun, B.N, *Kamus politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 175

⁸Suyata, *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup*, (Jakarta: P3EM, 1985), 17

⁹Warson Munir, *Al-Munawir*, (Krapyak: Yogyakarta, 1992), 208

¹⁰Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 988

¹¹Futati Romlah, *Peran Jama'ah Tabligh Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Temboro Karas Magetan*, 2011, (Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo), Vol. 9 No. 1, Januari-Juni, 84

¹²Ahmad Musyafa' Athoilah, *Kiai dan Dakwah (Studi Deskriptif Peran KH. Mas Luqman Hakim di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidoarjo Surabaya)*, (Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), 2000), 7

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah pengamatan dengan menggunakan waktu dan pikiran untuk mendapatkan pengetahuan tentang eksistensi Jama'ah Tabligh dalam lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidoarjo Surabaya.

F. Metode Penelitian

Untuk menemukan data tentang peran dan eksistensi, maka digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Burhan metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.¹³

Menurut Conny dan Resmiawan Kata metode menunjuk pada suatu tehnik yang digunakan dalam penelitian seperti, survey, wawancara dan observasi.¹⁴ Sedangkan menurut Hasan, metode adalah suatu cara atau jalan. Maka metode penelitian adalah cara atau jalan yang digunakan dalam penelitian.¹⁵

¹³Bungin, Burhan, *Analisis Data penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20

¹⁴Conny, Resmiawan, *Metode penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), 1

¹⁵Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 1994), 7

Sedangkan menurut Irwan Soehartono, metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.¹⁶

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode kualitatif ini, bukan karena metode ini baru, dan lebih trendy, tetapi memang permasalahan lebih tepat dicarikan datanya dengan metode kualitatif. Dengan metode kualitatif, maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

Karena menurut Lexy J Moleong, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁷

Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari kegiatan penelitian, digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁶Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), 9

¹⁷Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), 6

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paradigma fakta social. Fakta social dinyatakan sebagai barang sesuatu yang berbeda dengan ide. Barang sesuatu menjadi objek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (Spekulatif). Tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil diluar pemikiran manusia. Arti penting pernyataan Durkheim terletak pada usahanya untuk menerangkan bahwa fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui instropeksi. Fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya.¹⁸

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.¹⁹ Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Dari pendekatan di atas maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena peneliti ingin mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

¹⁸George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 14

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 3

b. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Juliansyah Noor, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.²⁰

Sedangkan menurut Irwan Soehartono, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.²¹

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan social atau lingkungan dimana mereka hidup, mengadakan interaksi, berusaha memahami bahasa dan tafsiran orang lain tentang dunia sekitarnya.²² Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah eksistensi Jama'ah Tabligh di lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Sidoarjo Surabaya.

²⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),

²¹Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), 3

²²Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), 5

Pertimbangan peneliti menggunakan metode kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong²³:

- 1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- 2) Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden.
- 3) Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan terlebih dahulu untuk meninjau lokasi penelitian. Agar peneliti dapat mempersiapkan lokasi dan waktu yang tepat ketika akan melakukan penelitian.

a. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya. Jl. Sidosermo III No. 3 Wonocolo Surabaya.

b. Waktu

Peneliti pada saat penelitian menggunakan waktu selama tiga bulan yang dimulai pada tanggal 10 Maret ketika awal pengajuan proposal penelitian sampai dengan tanggal 4 Agustus 2014.

²³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 23

Kemudian waktu secara rincinya sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Supaya peneliti memperoleh informasi, maka peneliti menentukan subyek penelitian terdahulu. Subyek penelitian kali ini adalah pengurus dan dewan Asaatidz Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya.

Tabel 1.1
Nama-nama Narasumber Penelitian

No	Nama Pengurus	Prefesionalitas Dalam Jama'ah Tabligh
1	KH. R. Mas Saiful Muluk	Dewan Syuro Jama'ah Surabaya
2	K. Mas Muhammad Syafi'i	Dewan Syuro Halaqoh Sidosermo
3	K. Sulhan Shonhaji (Jombang)	Dewan Syuro Ponpes Al-Haqiqi
4	Andre Yulianto (Magetan)	Pengurus Jama'ah Pelajar Surabaya
5	M. Abdul Ghoffar (Lamongan)	Anggota

Sumber : Wawancara Dengan Kang Ghoffar Salah Satu Pengurus Ponpes Al-Haqiqi Pada Hari Senin 14 Juli 2014 Pukul 21.00 WIB.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini penggalian data akan didapat dengan melalui pendekatan maupun observasi di lapangan dengan cara mengetahui sumber-sumber datanya diantaranya sebagai berikut:

a. Data Primer

Menurut Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut

Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.²⁴

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai pengurus pondok dan dewan Asaatidz.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang eksistensi Jama'ah Tabligh di lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Sidosermo Surabaya.

b. Data Sekunder

Menurut Nasution data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.²⁵

Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

²⁴Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), 5

²⁵Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara 2004), 6

5. Tahapan Penelitian

Dalam sub bab ini menguraikan tahap-tahap penelitian, yang memberikan gambaran tentang keseluruhan dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, dan penafsiran data, sampai pada penulisan laporan diantaranya sebagai berikut:

a) Tahap pra lapangan

Menurut Moh. Kasiram, tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi.²⁶

Dalam tahap pra lapangan ini peneliti melakukan beberapa hal, yang pertama melakukan penjajakan selama beberapa minggu. Observasi dilakukan untuk melihat fenomena yang terjadi di dalam suatu obyek, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai obyek penelitian. Akhirnya peneliti mengambil sebuah tema tentang eksistensi Jama'ah Tabligh di lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidoarjo Surabaya.

Yang kedua, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, yakni pengajuan judul kemudian pengajuan proposal, mengenai rancangan dan lapangan penelitian.

b) Tahap pekerja lapangan:

Dalam tahapan ini, peneliti sudah berada diantara subyek penelitian, yaitu berada di dalam lingkungan Pondok Pesantren Islam

²⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2010), 281

Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya. Sebelumnya peneliti sudah memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, agar ketika berada dilapangan, peneliti dapat memilih dan memilah data dan informasi yang penting, sehubungan dengan fokus penelitian yaitu eksistensi Jama'ah Tabligh.

c) Tahap Memasuki lapangan :

- a. Keakraban hubungan
- b. Mempelajari bahasa yang digunakan orang-orang yang diteliti
- c. Peranan peneliti: peneliti menggunakan observasi berperan serta, sehingga peneliti harus mempunyai hubungan sedekat mungkin dengan obyek penelitian.

d) Tahap Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan proses berfikir induktif, tidak dimulai dari teori yang bersifat umum, tetapi dari fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris, data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah, diuji kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan

data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

a. Observasi

Menurut Mujiono, Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.²⁷

Sedangkan menurut Irwan Soehartono secara luas, observasi atau pengamatan berarti kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit yaitu pengamatan dengan menggunakan indera pengelihatan yang berarti tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan.²⁸

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana eksistensi Jama'ah Tabligh di lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Sidosermo Surabaya.

Tujuan peneliti menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang perilaku kebiasaan sewaktu awal mula Jama'ah Tabligh masuk di Pondok Pesantren Islam

²⁷Djaali, Puji Mujiono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2007), 16

²⁸Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999),

Al-Haqiqi Al-Falahi Sidosermo sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak mau berkomunikasi secara verbal.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan tehnik pengumpulan data penelitian secara langsung atau dengan bertatap muka dengan mengajukan sejumlah daftar pertanyaan kepada responden.²⁹

Sedangkan menurut Juliansyah Noor, wawancara merupakan saalah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan objek. Tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.³⁰

Jadi hasil pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Tujuan peneliti menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang Tanggapan pengurus dan dewan Asaatidz mengenai eksistensi Jama'ah Tabligh di lingkungan Pesantren.

²⁹Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 137

³⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 138

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan pengurus pesantren, dan dewan Asaatidz.

c. Dokumentasi

Menurut Irwan soehartono, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.³¹

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Jadi hasil uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Tujuan peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang tanggapan pengurus dan dewan Asaatidz mengenai eksistensi Jama'ah Tabligh di lingkungan Pesantren.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema, atau kategori tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada

³¹Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999),

analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep³².

Dari data yang sudah dikelompokkan berdasarkan kategorisasi masalah data kemudian dianalisis secara kualitatif. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya:

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang

³²Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial Himpunan Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 132-133

relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti yaitu tentang eksistensi Jama'ah Tabligh dalam lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro Sidosermo Surabaya. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelesaian. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian

kualitatif memang selalu ada alternative penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu iktisarnya dikemukakan. Iktisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu, yakni:

Tabel 1.3
Kriteria Teknik Pemeriksaan keabsahan data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan refrensial 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Keterangan	Urain rinci
Kebergantungan	Audit kebergantungan
Kepastian	Audit kepastian

Peneliti menggunakan dalam memeriksa keabsahan data adalah sebagai berikut:³³

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data, keikutsertaan dilakukan dalam waktu yang lama. Dalam hal ini peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada saat penelitian yang telah dilakukan selama tiga bulan yang dimulai pada tanggal 10 Maret sampai dengan tanggal 4 Agustus 2014. Sedangkan untuk perpanjangan waktu peneliti menambah beberapa minggu pada bulan Juli 2014.

Dalam penelitian ini peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditentukan.

³³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), 329

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud "menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut dengan rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

d. Pengecekan sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

e. Kecukupan referensi

Konsep kecukupan referensial ini mula-mula diusulkan oleh Eisner sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.

f. Kajian kasus negatif

Teknik analisis kasus negative dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

g. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

h. Uraian rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

i. Audit kebergantungan dan kepastian

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiscal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan Laporan Program Perencanaan dan Perancangan ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dikemukakan tentang setting penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka ini dikemukakan tentang Kajian tentang Eksistensi yang meliputi: Pengertian dan penjelasan secara mendalam mengenai Jama'ah Tabligh dan Pondok Pesantren.

BAB III EKSISTENSI JAMA'AH TABLIGH DALAM LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM AL-HAQIQI AL-FALAHI JOYONEGORO SIDOSERMO SURABAYA

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi data yang terdiri dari sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan Pondok dan tenaga pengajar (Asatidz), keadaan santri. Selanjutnya akan dijelaskan tentang penyajian data, analisis data dan terakhir diskusi dan interpretasi.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini akan disajikan tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.